

**PERAN GURU DALAM PEMBINAAN MORALITAS SISWA
DI MAN 3 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

OKA RESIANDI

NIM. 211323763

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1442 H**

**PERAN GURU DALAM PEMBINAAN MORALITAS SISWA
DI MAN 3 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

OKA RESIANDI
NIM. 211323763

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

جامعہ اسلامیہ
Disetujui oleh:


AR - RANIRY

Pembimbing I



Dr. Saifullah Isri, MA
NIP.19821124009121005

Pembimbing II



Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP.197206102014112001

**PERAN GURU DALAM PEMBINAAN MORALITAS SISWA
DI MAN 3 ACEH BESAR**

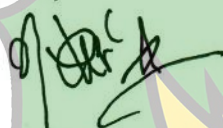
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 16 Januari 2020 M
21 Jumadil Awwal 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Saifullah Isri, MA
NIP. 19821124009121005

Sekretaris,



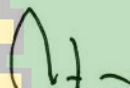
Maulida Sari, S.Pd

Penguji I,



Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP. 197206102014112001

Penguji II,



Muliadi, S.Ag., M.Ag
NIP. 197210152007101003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oka Resiandi

NIM : 211323763

Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Banda Aceh, 18 Juli 2019

Yang menyatakan,



Oka Resiandi

NIM, 211323763

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang, dukungan dan bimbingannya, serta kepada seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
2. Bapak Dr. Saifullah Isri., MA., selaku pembimbing pertama dan Ibu Dr. Yuni Roslaili., MA., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag., selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
5. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
6. Kepada seluruh staf sekolah MAN 3 Aceh Besar yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan serta teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013, khususnya unit 2.

Karya ilmiah ini sepenuhnya disadari bahwa jauh dari kesempurnaan. Namun telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada pada diri kami. Oleh karena itu, kami harapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 18 Juli 2019
Penulis,

Oka Resiandi
NIM. 211323763

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	14
A. Konsep Tentang Kompetensi dan Profesionalisme Guru	14
B. Peran Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa	27
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moralitas Siswa	31
D. Metode dan Pendekatan dalam Pembinaan Moralitas Siswa	37
E. Relevansi Kompetensi Guru dengan Pembentukan Moralitas Siswa	39
F. Kebijakan Pemerintah terhadap Madrasah	42
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Lokasi Penelitian	49

D. Sumber Data	49
E. Subjek Penelitian	50
F. Instrumen Pengumpulan Data	52
G. Prosedur Pengumpulan Data	53
H. Analisis Data	55
I. Pengecekan Keabsahan Data	57
J. Tahap-Tahap Penelitian	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum MAN 3 Aceh Besar	59
B. Pembahasan	64
1. Strategi Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar.....	64
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penurunan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar....	67
3. Problematika yang dihadapi Guru Serta Solusi dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar...	69
BAB V KESIMPULAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR TABEL

4.1 Daftar Nama Guru dan Pegawai MAN 3 Aceh Besar	60
4.2 Sarana dan Pra Sarana MAN 3 Aceh Besar	62
4.3 Profil Guru dan Tenaga Kepegawaian MAN 3 Aceh Besar.....	62
4.4 Profil Siswa Kelas X MAN 3 Aceh Besar.....	63
4.5 Profil Siswa Kelas XI MAN 3 Aceh Besar	63
4.6 Profil Siswa Kelas XII MAN 3 Aceh Besar	63
4.7 Rekapitulasi Jumlah Siswa MAN 3 Aceh Besar	64



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing
LAMPIRAN 2	Surat Izin Penelitian dari Fakultas
LAMPIRAN 3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
LAMPIRAN 4	Instrumen Penelitian
LAMPIRAN 5	Daftar Tabel
LAMPIRAN 6	Foto Dokumentasi
LAMPIRAN 7	Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Oka Resiandi
Nim : 211323763
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa di
MAN 3 Aceh Besar
Pembimbing I : Dr. Saifullah Isri, MA.
Pembimbing II : Dr. Yuni Roslaili, MA.
Kata Kunci : Peran Guru, Pembinaan, Moralitas, Siswa

Guru merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya. Pada dasarnya guru memiliki tata cara dalam menghadapi peserta didiknya dalam menganalisis serta memberi arahan terhadap tingkah laku dari tidak baik menjadi baik. Baik buruknya moral siswa selalu dikaitkan dengan peran para guru. Pengaruh globalisasi saat ini menjadikan para guru terutama guru agama Islam lebih berkerja keras dalam mendidik siswanya, sebagaimana yang terjadi pada MAN 3 Aceh Besar yang menitik beratkan pergaulan siswa kepada para gurunya. Permasalahan moralitas siswa dapat dikendalikan oleh guru terutama guru pendidikan yang mengajar dalam ruang lingkup keagamaan. Pertanyaan peneliti dalam skripsi ini adalah; Bagaimana strategi guru dalam Pembinaan moralitas siswa?, apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan moralitas siswa serta bagaimanakah problematika yang dihadapi guru serta solusi dalam pembinaan moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; strategi guru dalam pembinaan moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar memiliki tahapan tergantung tingkat pelanggaran moral yang dilakukan oleh peserta didik. Jika pelanggaran ringan seperti kasus *bully*, maka akan ditangani oleh guru kelas masing-masing dengan cara *punishment* dan pembinaan karakter, jika pelanggaran moralitas berat, seperti kasus merokok, bolos sekolah hingga perkelahian, maka kasus ini akan ditangani oleh pihak konseling dengan cara peringatan, hukuman, pemanggilan orang tua, hingga dikeluarkan dari sekolah. Adapun faktor yang mempengaruhi moral di antaranya faktor internal seperti ketidak pedulian orang tua terhadap anaknya dalam bidang agama, sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan tempat tinggal dan penyalahgunaan internet. Mengenai problema yang dihadapi oleh guru adalah pada kasus *bully* dapat diatasi dengan pemberian *punishment* bagi pelanggar berupa hukuman yang mendidik serta pembinaan karakter. Selain itu, pelanggaran berat diatasi dengan peringatan, hukuman, pemanggilan orang tua, hingga dikeluarkan dari sekolah.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, obat-obatan terlarang dan sebagainya, maka peran guru dalam moral sangat menentukan perubahan perilaku siswa.¹

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.² Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan.³ Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik.⁴

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 221.

² Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 47-48.

³ Oemar Hamalik, *Psikologis Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 2009), h. 33.

⁴ Oemar Humalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 108.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Tugas guru sangatlah berat, guru berperan penting dalam membentuk, membina, dan mempersiapkan mental anak didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan ke arah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu yang berupa guncangan dan ketegangan psikis.⁶ Dalam hal ini, pembiasaan-pembiasaan anak terhadap tingkah laku atau perbuatan baik harus dibiasakan sejak kecil lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan perbuatan yang baik tersebut. Dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa perintah dari luar, tapi dorongan dari dalam. Seperti prinsip agama islam bahwa tidak ada paksaan, tetapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau yang mengerti agama.⁷ Oleh karena itu agama sangat diperlukan dalam pendidikan untuk membentuk moral anak menjadi lebih baik.

Moral adalah suatu yang amat penting, karena dari moral inilah manusia berbeda dengan hewan. Secara umum moral dapat dikatakan

⁵ Afnil Guza, *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), h. 2.

⁶ Uma Hamalik, *Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Jakarta: Mandar Maju, 2010), h. 107.

⁷ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3.

sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tertentu.⁸

Moral siswa merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana siswa itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan utamanya (keluarga), ibarat kata, keluarga pondasi dari perkembangan diri mereka. Keluarga menurut para pendidik (guru) merupakan lapangan pendidikan pertama dimana didalamnya orang tua yang memang berperan sangat penting, tidak hanya mengamati, namun orang tua harus turut serta membentuk moral siswa itu sendiri. Karena disebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.⁹

Selain lingkungan keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses terbentuknya nilai pada perilaku siswa, lingkungan sekolahpun ikut serta didalamnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia yang dimiliki siswa, supaya mampu

⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 261.

⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 96.

menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.¹⁰

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹ Pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapatkan dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam.¹² Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.¹³

Adapun di sekolah memiliki pembelajaran keagamaan, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting bagi kehidupan, bahkan tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus perkembangan dunia yang semakin cepat. Dalam kenyataannya, pendidikan agama Islam di sekolah umum masih banyak yang belum memenuhi harapan. Misalnya jika guru memberikan

¹⁰ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 63.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.25.

¹² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.172.

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h.140.

pendidikan agama Islam kepada peserta didik, tentu yang diinginkan adalah peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.¹⁴

Perhatian terhadap pentingnya penguatan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah atau kepada peserta didik selain karena problematika sebagaimana disebutkan di atas, juga untuk membentengi peserta didik terhadap berbagai kecenderungan pengaruh globalisasi yang dihadapkan pada masalah moral, kalau dibiarkan akan merusak masa depan.¹⁵ Problem dan sekaligus menjadi kegelisahan terkait dengan Madrasah Aliyah yang masih terus dirasakan adalah rendahnya kemampuan atau kompetensi keagamaan (penguasaan pengetahuan agama Islam), sehingga ciri khas Islam sebagai identitas dan jati diri madrasah menjadi tidak terlihat kurang maksimal. Secara Nasional, sebagai sekolah umum dengan ciri khas Islam, madrasah diharapkan menjadi lembaga pendidikan plus dengan keunggulan komparatifnya, yaitu penekanan yang signifikan pada pendidikan agama dan akhlak (moralitas), disamping tentu pada penguasaan mata pelajaran umum.¹⁶

¹⁴ Abd. Rouf, *Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, h.196-206.

¹⁵ Mustafa Rembagy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 223.

¹⁶ Azymrdi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003), h. 54.

Problematika yang terjadi dikalangan siswa-siswi Aceh Besar saat ini terdapat pada moral yang rendah, maraknya kasus pergaulan bebas seperti narkoba, pacaran, hingga terjerumus ke seks bebas membuat para generasi hilang kontrol dalam meniti kehidupan dunia maupun akhirat. Hal ini menjadikan sekolah terutama sekolah yang menganut sistem keagamaan seperti madrasah menurun popularitasnya dimata masyarakat. Problematika rendahnya moral siswa seharusnya dapat diatasi dengan peranan para guru agama di sekolah, sebagaimana yang diterapkan oleh MAN 3 Aceh Besar.¹⁷

Pengaruh globalisasi saat ini menjadikan para guru terutama guru agama Islam lebih berkerja keras dalam mendidik siswanya, sebagaimana yang terjadi pada MAN 3 Aceh Besar yang menitikberatkan pergaulan siswa kepada para gurunya. Permasalahan moralitas siswa dapat dikendalikan oleh guru terutama guru pendidikan yang mengajar dalam ruanglingkup keagamaan. Baik buruknya moral siswa selalu dikaitkan dengan peran para guru. Setiap guru harus memiliki tatacara sendiri dalam membina moral para siswanya karena guru merupakan cerminan masadepan siswa.¹⁸

Peneliti sendiri tertarik ingin meneliti lebih dalam tentang peran guru dalam pembinaan moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar. Peneliti juga ingin meneliti bagaimana pendekatan ataupun metode yang digunakan oleh guru terutama guru keagamaan dalam membina moral siswa, baik dari segi menghadapi kendala-kendala maupun cara

¹⁷ Hasil Observasi Awal Peneliti pada tanggal 12 November 2018 di MAN 3 Aceh Besar.

¹⁸ Hasil Observasi Awal Peneliti pada tanggal 22 November 2018 di MAN 3 Aceh Besar.

mengatasi moralitas siswanya. Selain itu, peranan *stake holder* sekolah menjadi pertimbangan peneliti dalam pembinaan moralitas siswa. Dalam aspek keagamaan Madrasah Aliyah seharusnya lebih mampu menyelesaikan perkara ini guna melahirkan generasi Islam bermutu tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam Pembinaan moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar?
3. Bagaimana problematika yang dihadapi guru serta solusi dalam pembinaan moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam Pembinaan moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru serta solusi dalam pembinaan moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan baru dalam bidang pembinaan moralitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Penelitian, Penelitian ini akan memberikan khasanah ilmu pengetahuan tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moralitas siswa di MAN 3 Aceh Besar.
- b. Untuk Guru, dapat membantu dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam membina moralitas siswa.
- c. Untuk Siswa, dengan adanya upaya-upaya guru dalam meningkatkan pembinaan moralitas, maka siswa mempunyai akhlak dan etika yang baik.
- d. Untuk Sekolah, sebagai bahan referensi masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam melakukan supervisi agar pembinaan moralitas siswa dapat lebih baik serta meningkatkan akhlak dan etika.
- e. Untuk UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Sebagai tambahan referensi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan moralitas siswa.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam pembahasan ini, perlu dijelaskan maksud dari istilah tersebut, yaitu:

1. Peranan Guru

Menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai peran/keikutsertaan, fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.¹⁹ Di dalam masyarakat, dari terbelakang sapa yang paling maju guru memegang peran penting hampir tanpa kecuali. Guru merupakan suatu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat.²⁰

Secara leksikal guru di artikan sebagi “orang yang pekerjaanya atau mata pencahriannya mengajar”. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenega profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.²¹ Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.²²

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonsesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1155.

²⁰ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 1.

²¹ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses...*, h. 1.

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 39.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa peran guru adalah keikutsertaan dan fungsi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta melakukan bimbingan kepada siswa sebagai sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.

2. Pembinaan

Menurut Kamus bahasa Indonesia, Pembinaan memiliki arti mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna).²³ Membina adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya yang seimbang.²⁴ Membina dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kemampuan seseorang atau kelompok.²⁵

Pembahasan di atas disimpulkan bahwa pembinaan merupakan usaha ataupun upaya yang dilakukan secara sadar, terencana serta terarah dalam pengembangan dasar-dasar tertentu pada kelompok maupun individu.

3. Moralitas

²³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 201.

²⁴ Simanjuntak, B, I. L., Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h.84.

²⁵ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), h. 17.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.²⁶ Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.²⁷ Moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak acap kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.²⁸

Jadi, Moralitas yang dapat dipahami dalam penelitian ini adalah berbagai perilaku baik atau buruk, kebiasaan adat istiadat dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan Islam.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis sudah pernah menemukan karya ilmiah yang relevan dengan judul yang penulis teliti, diantaranya:

²⁶ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.192.

²⁷ Singih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-12, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h.38.

²⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) cet. II, h. 135.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusni Rahayu yang meneliti tentang “Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)”. Skripsi Yogyakarta: jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pacaran menurut Ustadz Felix Y Siauw menitik beratkan kepada pergaulan remaja yang berlebihan tanpa pertimbangan keagamaan dan piker panjang. (2) pendidikan Islam eksplisit tidak menjelaskan tentang pacaran, namun Islam mengajarkan untuk tidak mendekati zina dengan menundukkan pandangan, tidak berkhalwat, tidak ikhtilat dan bersentuhan kulit.²⁹

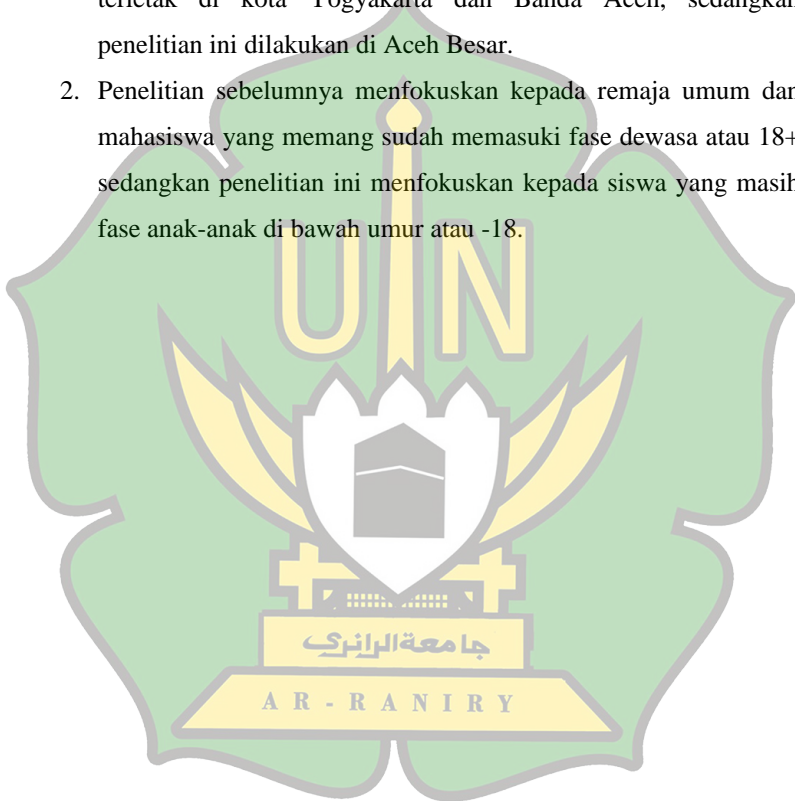
Adapun penelitian yang lain yang dilakukan oleh Muhammad Afdlal yang meneliti tentang “Problematika Pergaulan Bebas terhadap Moralitas Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kasus pergaulan bebas dan pelanggaran kode etik dikalangan mahasiswa yang disebabkan oleh lemahnya kontrol pihak yang berwenang.³⁰ جامعة الرانيري

²⁹ Gusni Rahayu, “Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)”. *Skripsi*, (Yogyakarta: jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. xi.

³⁰ Muhammad Afdlal, “*Problematika Pergaulan Bebas terhaap Moralitas Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh*” *Skripsi*, (Banda Aceh: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), h. xi.

Kajian terdahulu relevansi dengan judul peneliti, namun terdapat beberapa hal yang membedakan judul peneliti dengan beberapa kajian diatas, di antaranya:

1. Perbedaan tempat dan lokasi penelitian, penelitian sebelumnya terletak di kota Yogyakarta dan Banda Aceh, sedangkan penelitian ini dilakukan di Aceh Besar.
2. Penelitian sebelumnya menfokuskan kepada remaja umum dan mahasiswa yang memang sudah memasuki fase dewasa atau 18+ sedangkan penelitian ini menfokuskan kepada siswa yang masih fase anak-anak di bawah umur atau -18.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Kompetensi dan Profesionalisme Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama.¹ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut Hamzah B. Uno membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut:²

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteritik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Ketrampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada

¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63.

² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...*, h. 63.

tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui jalan pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain yang sesuai tingkat kompetensinya.³

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

2. Kompetensi Guru

Menurut Zamroni, guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru.⁴ Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 37-38.

⁴ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2001), h. 60.

kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru.⁵ Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan, menjelaskan bahwa “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.”⁶

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 86.

⁶ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, h. 86.

Menurut Piet Sahertian, “Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan”.⁷ Suparlan berpendapat bahwa “Kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya”.⁸ Menurut Nana Sudjana, “Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru”.⁹

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan/kecakapan seorang guru berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Menurut Sumitro, dkk. “Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan”.¹⁰ Kemampuan mengajar adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru, tidak lain karena tugas yang paling utama adalah mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi siswa-siswa yang dinamis, baik sebagai akibat dari dinamika internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun sebagai akibat tuntutan dinamika lingkungan yang sedikit banyak

⁷ Piet Sahertian, *Profesi Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 73.

⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, h. 85.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 17.

¹⁰ Sumitro dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2002), h. 70.

berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu, kemampuan mengajar harus dinamis juga sebagai tuntutan-tuntutan siswa yang tak terelakkan. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya. Kompetensi ini terdiri dari berbagai komponen penting.

Nana Sudjana mengemukakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:¹¹

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
- d. Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar.

Selanjutnya Nana Sudjana juga menyebutkan ada empat yang harus dikuasi oleh guru, meliputi:¹²

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa
- c. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran
- d. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa”.

Pada tahun 1970-an terkenal wacana tentang apa yang disebut sebagai pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau “*Competency Based Training Education (CBTE)*”. Pada saat itu, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pernah mengeluarkan “buku saku” tentang sepuluh kompetensi guru, yaitu:¹³

- a. Memiliki kepribadian sebagai guru.
- b. Menguasai landasan pendidikan.

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, h. 17.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, h. 18.

¹³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, h. 81-83.

- c. Menguasai bahan pengajaran.
- d. Menyusun program pengajaran.
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar.
- f. Melaksanakan penilaian pendidikan.
- g. Melaksanakan bimbingan.
- h. Melaksanakan administrasi.
- i. Menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru, sejawat, dan masyarakat.
- j. Melaksanakan penelitian sederhana.

Kesepuluh kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar akan lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Menurut Suparlan, “Kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode dan system penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan ketrampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional”.¹⁴

Jika guru menguasai dan melaksanakan kesepuluh kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif. Guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik. Terkait dengan penguasaan materi bahan ajar, guru dituntut dapat menggunakan strategi dan metode mengajar yang tepat serta melaksanakan penilaian hasil belajar yang terus-menerus dan jujur. Selain itu penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki antusiasme yang tinggi dalam arti memiliki semangat senang mengajar dengan penuh kasih sayang. Kemampuan dan kemauan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya akan menjadi syarat utama bagi terbentuknya guru yang efektif.

¹⁴ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, h. 83.

3. Kompetensi Profesionalisme guru

Kata “profesional” sangat erat kaitannya dengan kata “profesi”. Menurut Wirawan, profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu. Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S1 yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut.¹⁵ Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

¹⁵ Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*, (Jakarta: Yayasan dan UNHAMKA Press, 2002), h. 9.

- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu

memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”.¹⁶

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran. Menekanakan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu siswa dalam akal nya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan. Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mutakhir), dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.¹⁷

Melihat keberadaan pendidik dalam proses pendidikan, substansinya kompetensi pendidik menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Sadar terhadap kondisi tersebut dan tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 239.

¹⁷ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 61.

Menurut pendapat Martinis Yamin, guru yang profesional harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:¹⁸

- a. Memiliki bakat sebagai guru;
- b. Memiliki keahlian sebagai guru;
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi;
- d. Memiliki mental yang sehat;
- e. Berbadan sehat;
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila; dan
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem

¹⁸ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 7.

pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.¹⁹

Pendapat lain dikemukakan oleh Martinis Yamin, kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:²⁰

- a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya.
- b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
- c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.

Menurut pendapat Soediarso dalam Hamzah B. Uno, guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa kemampuan yaitu disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilaian, serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.²¹

Menurut Uzer Usman, kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator- indikator sebagai berikut,²²

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...*, h. 18-19.

²⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, h. 5.

²¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif...*, h. 64.

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Rosdakarya, 2006), h. 19.

- a. Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- b. Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.
- c. Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
- d. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut E. Mulyasa, ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud sebagai berikut:²³

- a. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa;
- b. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 135-136.

- c. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
- d. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

B. Peran Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran” adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam suatu ruang lingkup atau peristiwa. Menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto adalah: suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 751.

peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.²⁵

Seorang guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Selain dari pada itu, guru juga memiliki peranan yang sangat banyak yaitu meliputi, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.²⁶

Disamping mempunyai peran, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Lalu, keberadaan guru adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini adalah murid-muridnya. Tentu saja sebelum mencerahkan orang lain, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Guru adalah alat bagi murid-murid untuk lebih dekat dengan Allah.²⁷

Secara terminologi, pendidikan Islam berarti proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuhan, dan pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁸ Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau

²⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 238.

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 58.

²⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 29.

²⁸ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26.

perangai, terdapat *akhlaqul kharimah* (akhlak yang mulia) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak yang tercela).²⁹

Kemudian baru-baru ini muncul istilah baru dalam bahasa kamus gaul masa kini, “kids jaman now”. Maksud kalimat tersebut adalah anak-anak jaman sekarang atau anak-anak masa kini. Adapun ciri-ciri kids jaman now itu adalah sesuatu yang menyimpang dan termasuk kepada penurunan akhlak pada anak yaitu seperti, ngumpul sampai lupa waktu, membuat squad atau kelompok-kelompok kemudian saling membully, pamer, selalu membantah nasehat orang tua dan lain-lain.³⁰

Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.³¹ Mengenai tugas guru agama bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik disini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk dorongan, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.³²

²⁹ Abdul Majid, Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 9.

³⁰ Nur Aulia Rizqi, *Kids Jaman Now Vs Generasi Muda Islam*, www. Voaislam.com, diakses, 29 April, 2019.

³¹ Tim Penyusun UU RI No.14 Thn 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 98.

³² Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihya'Ulumudin*, Ismail Ya'qub, (Faizin, 1979), h. 65.

Di samping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwan Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.³³ Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka insan kamil, di samping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari.³⁴

Seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama yang tentunya sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri, maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya, masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.³⁵

³³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172.

³⁴ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), h. 75.

³⁵ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan...*, h. 78

Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuan untuk bersabar.³⁶ Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran samata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia dan akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.³⁷

Guru agama (Islam) sebagai pemegang dan penanggung jawab sebagai mata pelajaran pendidikan Agama Islam, Menurut Zuhairini mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³⁸ Guru juga mempunyai tugas sebagai pembimbing. Tugas memberikan bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.³⁹

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa, guru memiliki peranan penting dalam pembinaan moralitas siswa terutama guru agama. pembinaan akhlak dan pembentukan moral menjadi tugas utama guru di samping tugasnya dalam mengajar. Kesesuaian akhlak atau moral siswa

³⁶ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 367.

³⁷ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan....*,h. 69.

³⁸ Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 35.

³⁹ Departemen Agama RI, MPAl..., h. 7.

adalah hal yang utama, karena tujuan guru pada dasarnya mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik disini dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk dorongan, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moralitas Siswa

Secara bahasa moral merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang bermakna kebiasaan.⁴⁰ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.⁴¹ Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasehat para bijak, orang tua, guru dan sebagainya. Pendek kata, sumber ajaran moral meliputi agama, adat istiadat, dan ideologi-ideologi tertentu. Jika dilihat dari segi arti moral tidak jauh berbeda dengan akhlak, keduanya memiliki segi yang sama. Dilihat dari sudut pandang etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari (*khulq*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.⁴²

Agar kemudian dapat dipahami dalam pemahaman antara akhlak dan moral, maka beberapa analisis berikut bisa dijadikan acuan untuk

⁴⁰ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. Ke-I, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 8.

⁴¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.54.

⁴² Asep Umar ismail, *Tasauf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), h. 5.

penelitian, dikarenakan antara moral dan akhlak tak jauh berbeda dan begitu pula persamaannya, antara lain;

1. Moralitas dan akhlak sama-sama mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, dan sifat baik.
2. Moralitas dan akhlak merupakan prinsip dan aturan hidup manusia yang menakar harkat dan martabat kemanusiaannya.
3. Moralitas dan akhlak tidak semata mata karena faktor keturunan yang bersifat tetap, akan tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki oleh setiap orang.⁴³

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak ataupun moralitas, diantaranya:

1. Faktor Keturunan (Aliran Nativisme)

Secara singkat, keturunan diartikan semua sifat-sifat atau ciri-ciri yang melekat pada seorang anak yang merupakan regenerasi dari orang tuanya.⁴⁴ Sedangkan pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau potensi-potensi yang terdapat pada seseorang yang selama perkembangannya bisa direalisasikan atau pengertian ini bisa disamakan dengan bakat.⁴⁵ Perbedaan pengertian antara keturunan dan pembawaan sebenarnya bukan masalah substansial, karena banyak pemikir cenderung tidak membedakan arti keduanya.

Pengaruh faktor keturunan terhadap pembentukan manusia sampai saat ini masih menjadi polemik. Ada yang setuju ada yang tidak setuju dan ada pula yang netral. Mereka mengakui tentang pengaruh

⁴³ Asep Umar ismail, *Tasauf...*, h. 7.

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. Ke-11, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), h. 64.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, h. 66.

faktor keturunan terhadap aspek jasmani (tubuh/badan) manusia dan akalnyanya. Tetapi mereka tidak menerima faktor keturunan dapat mempengaruhi sifat akhlak (moral) dan kebiasaan sosial.

2. Faktor Lingkungan dan Pengalaman Pendidikannya (Aliran Empirisme)

Lingkungan menurut Zakiyah Daradjat dalam arti yang luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia atau benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan manusia. Sejauh manakah manusia berinteraksi dengan lingkungan, sejauh itulah terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.⁴⁶

Aliran ini juga mendapat dukungan dari kaum behavioris. Salah satu tokoh tulen behavioris Waston berkata : “Berilah saya sejumlah anak yang baik keadaan badannya dan situasi yang saya butuhkan, dan dari setiap orang anak, entah yang mana dapat saya jadikan dokter, seorang pedagang, seorang ahli hukum, atau jika memang dikehendaki, menjadi seorang pengemis atau seorang pencuri”.⁴⁷ Secara eksplisit aliran empirisme menekankan betapa peran lingkungan dan pengalaman pendidikan sangat besar dalam mengubah atau mengembangkan manusia dan setiap anak bisa dibentuk sesuai dengan kepentingan dan

⁴⁶ Zakiyah Deraradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 63-64.

⁴⁷ Ngalm Purwanto, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 72-73.

arahan lingkungan. Pendapat kaum empiris yang optimis ini, dalam dunia pendidikan dikenal dengan “optimisme pedagogis”.

Doktrin mendasar yang masyhur dalam aliran empirisme adalah teori “tabula rasa”, sebuah istilah latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank tablet*). Doktrin tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Dalam arti, perkembangan manusia tergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.⁴⁸

Sukar untuk tidak menyakini bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembentukan manusia. Lingkungan akan menentukan prilaku dan moral manusia. Seorang anak yang tinggal dalam kondisi sosial masyarakat yang tidak teratur, kemampuan ekonomi di bawah rata-rata, lingkungan alam yang kumuh tanpa fasilitas-fasilitas umum yang memadai seperti sarana ibadah, sarana olahraga dan lain-lain, akan menyuburkan pertumbuhan anak-anak nakal dan kurang bermoral. Untuk anak yang hidup dalam lingkungan ini, tidak cukup alasan untuk tidak menjadi brutal, apalagi jika orang tuanya kurang peduli dengan perkembangan anaknya.

3. Faktor Keturunan dan Lingkungan (Aliran Konvergensi)

Keterkaitan peran antara keturunan dan lingkungan dapat diumpamakan dengan menyemai benih tanaman yang bagus. Jika ingin menghasilkan tanaman yang bagus, maka harus disemai di lahan yang subur. Seandainya benih tersebut disemai di tanah yang tidak cocok atau tandus, maka hasilnya tidak akan sesuai harapan. Demikian pula

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Lingkungan*, h. 59.

sebaliknya, sesubur apapun tanahnya, jika benih yang ditanam tidak bagus maka hasilnya pun tentu kurang bagus. Al-Ghazali mengatakan, dalam diri manusia memang ada potensi-potensi yang mengarahkan manusia untuk berbuat jahat, seperti sifat *syahwah* (ambisi) dan *ghadlob* (emosi). Tetapi potensi jahat itu bisa diredam dengan cara melakukan perlawanan terhadapnya (*mujahadah*) dan melalui proses latihan yang diterima secara terus menerus (*riyadlah*).⁴⁹

Secara alami manusia dalam dirinya mempunyai potensi karakter yang berkecenderungan baik dan buruk, tetapi dengan pendidikan atau melalui nasehat-nasehat yang mulia, cepat atau lambat karakter tersebut pasti mengalami perubahan. Manusia yang secara alami buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan atau pergaulan dengan orang-orang yang baik dan shaleh. Ibnu maskawih kemudian mengutip perkataan Aristoteles dalam *Book On Ethie* dan *Book On Categories*, bahwa orang yang buruk akan menjadi baik melalui pendidikan.

Di samping itu faktor pembawaan (*tabi'at*) yang diwarisi sejak manusia lahir juga menentukan tingkat penerimaan dalam perubahan moral. Perbedaan penerimaan perubahan ini dapat kita saksikan khususnya pada anak-anak. Anak-anak biasanya tidak menutup-nutupi dengan sengaja dan sadar karakter yang dimilikinya. Kita dapat menyaksikan bagaimana tingkat penerimaan mereka terhadap perbaikan karakter, Ada sebagian anak yang dengan mudah menerima proses perubahan atau perbaikan tetapi sering kita saksikan pula banyak anak

⁴⁹ Al ghozali, *Akhlah Seorang Muslim*, Cet. Ke-I, terj: Moh. Rifai, (Semarang: Wicaksana, 1986), h. 41-42

yang enggan menerima perbaikan karakter itu. Sikap mereka ada yang keras dan ada yang malu-malu.”⁵⁰

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keturunan dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak. Bila lingkungan hidupnya buruk, maka pola pikir serta tingkahlakunya juga mengikutinya sebagaimana faktor bawaan dari keturunan dan lingkungan tersebut.

D. Metode dan Pendekatan dalam Pembinaan Moralitas Siswa

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran anak didik.⁵¹ Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terfikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan.⁵² Menurut Reigeluth Degeng sebelum penanaman ini dilakukan hendaknya guru atau pembina harus menyusun langkah pembelajaran moral, langkah-langkah tersebut adalah: *Pertama*, analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral. *Kedua*, analisis sumber belajar (kendala). *Ketiga*, analisis karakteristik siswa. *Keempat*, menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral. *Kelima*, menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral. *Keenam*, menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral. *Ketujuh*, menetapkan strategi

⁵⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. Ke-II, terj: Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), h. 57-58.

⁵¹ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h. 55

⁵² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 232.

pengelolaan pembelajaran moral. *Kedelapan*, mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral.⁵³

Adapun metode yang lebih bersifat operasional dalam pembinaan moral adalah:

1. Memberi pelajaran atau nasihat

Metode ini lazim dipakai dalam upaya pembinaan moral, metode akan lebih berhasil jika yang diberi nasihat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan. Menurut Abuddin Nata, “al-Qur’an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran tentang penasihat, yang dinasihati, objek nasehat, situasi nasehat, dan latar belakang nasehat.”⁵⁴

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Sesuai dengan sabda Rasulullah SWA yang artinya: “suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.”⁵⁵ (H.R. Abu Dawud).

⁵³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 11.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.153.

⁵⁵ Ibnu Qayyim, ‘*Awn al-Ma’bad Syarh Sunan Abi Dawud*, jilid II, h.161-162.

3. Metode keteladanan

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan moral, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.⁵⁶

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, metode dan pendekatan dalam pembinaan moralitas siswa yang lebih bersifat operasional dapat dilakukan dengan pembinaan akhlak, pembiasaan, dan keteladanan. Metode ini lebih berhasil jika pemberiannya harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan.

E. Relevansi Kompetensi Guru dengan Pembentukan Moralitas Siswa

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁵⁷ Berdasarkan undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

⁵⁶ Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlaq Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 61.

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-3, h. 15.

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵⁸

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.⁵⁹ Guru adalah figur seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai penagajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁶⁰

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبًّا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Q.S. Al-Kahf: 66).⁶¹

⁵⁸ Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1).

⁵⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 289.

⁶⁰ Syaiful Bahri Djannah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qura'an Terjemahan dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), h. 293.

Ayat di atas menjelaskan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya menutun anak didiknya. Betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, dimasyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.⁶²

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.⁶³ Hasil pendidikan yang bermutu adalah siswa sehat, mandiri, berbudaya, berakhlak mulia, berpengetahuan dan menguasai teknologi serta cinta tanah air.

Hakikat belajar adalah aktivitas perubahan tingkah laku pembelajaran.⁶⁴ Nana Sudjana menyebutkan bahwa empat yang harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran; “1) Menguasai bahan pelajaran, 2) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, 3) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, 4) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa”. Pada poin ke dua tersebut merupakan salah satu bentuk relevansi antara profesionalisme guru dengan pembentukan moral siswa. Maka seorang guru yang professional harus mampu mendiagnosa

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 74-75.

⁶³ Syaiful Bahri Djannah, *Guru dan Anak Didik...*, h. 32.

⁶⁴ K. Sukarji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*, (Jakarta: Indra Jaya, 2007), h. 23-24.

tingkah laku siswanya, hal ini berguna untuk membentuk karakter dan moral yang baik di dalam diri siswa.⁶⁵

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶⁶ Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan seseorang menjadi Insan kamil dengan pola taqwa, yaitu manusia yang utuh baik rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.⁶⁷

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi profesionalisme seorang guru sangat berkaitan erat dengan pembentukan nilai moral muridnya, karena pada kebiasaannya murid mengikuti segala tingkah laku gurunya sebagaimana dia menerima ilmu dari guru tersebut. Semakin tinggi tingkat kompetensi profesionalisme seorang guru, maka semakin besar pula tingkat pembentukan moral para siswanya.

F. Kebijakan Pemerintah terhadap Madrasah

Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa dibidang pendidikan, karena salah satu tujuan pembangunan bangsa adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesejahteraan ini dapat terwujud manakala manusia yang menjadi warga negara mempunyai tingkat kecerdasan yang

⁶⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, h. 18.

⁶⁶ Ahmad D. Marimah, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-VIII, (Bandung: Al- Ma'arif, 1989), h. 23.

⁶⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke- II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

memadai, untuk dapat menguasai dan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.⁶⁸

Kebijakan yang bersifat khusus, UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang disentralistik, diarahkan oleh aturan yang ada pada kebijakan yang bersifat umum, yaitu pasal 7 UU nomor 22 tahun 1999, yang menyatakan bahwa pendidikan bukan merupakan kewenangan yang dipusatkan.⁶⁹ Kebijakan pendidikan adalah salah satu kebijakan publik dalam bidang pendidikan, maksudnya adalah “kebijakan publik adalah strategi untuk mengantar masyarakat pada masa awal, memasuki masyarakat pada masa transisi, untuk menuju kepada masyarakat yang dicita-citakan”.⁷⁰

Madrasah Aliyah (MA) sebagai penyelenggaraan pendidikan setingkat dengan pendidikan umum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki dan etos budaya kerja, dan dapat memasuki dunia kerja atau dapat mengikuti

⁶⁸ Osman Bakar, *Tahwid and Science: Islamic Perspectives on Religion and science*, Terj. Yulianto Liputo dan M.S. Nasrulloh, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Edisi kedua dan Revisi, 2008), h. 384.

⁶⁹ Lihat UU nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 47 tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara bahwa Kementerian Agama adalah salah satu Kementerian yang bersifat vertikal.

⁷⁰ A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan; Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, cet. Ke-II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 184.

pendidikan lebih lanjut.⁷¹ Pendidikan di Madrasah Aliyah memiliki tujuan tertentu, di antaranya:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam.
3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran Islam.

Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar. Tujuan pendidikan dapat dijabarkan mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler sampai instruksional.⁷² Lembaga pendidikan madrasah ini secara berangsur-angsur diterima sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang juga berperan dalam perkembangan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.⁷³

Madrasah dalam bentuk yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, dimana anak memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji al-Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran

⁷¹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Pasal 2.

⁷² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 35.

⁷³ Zuharaini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 45.

ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadis, tafsir dan Bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan.⁷⁴

Ujian akhir Madrasah Berstandar Nasional mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah (yang selanjutnya disebut Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional) tahun Pelajaran 2011/2012 diatur melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor DJ.I/02/2012, meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Ilmu Kalam.⁷⁵

Sebagai implementasi dari tujuan tersebut, Madrasah Aliyah dapat mengembangkannya dalam bentuk kompetensi lulusan sesuai dengan tingkat pendidikannya,⁷⁶ antara lain:

1. Berperilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam, menjalankan hak dan kewajiban, berfikir logis dan kritis terutama dalam memecahkan masalah, kreatif dalam berkarya, beretos kerja secara produktif, kompetitif, kooperatif dan mampu memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
2. Menginternalisasi nilai agama dan nilai dasar humaniora yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta menunjukkan sikap kebersamaan dan saling menghargai dalam kehidupan yang plural dan Memiliki wawasan kebangsaan dan bernegara.

⁷⁴ Maksun Muktar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 66.

⁷⁵ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "*Pedoman Pelaksanaan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah tahun pelajaran 2011/2012.*

⁷⁶ Abdurrahim, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004 Untuk Madrasah Aliyah*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), h. 4.

3. Memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki untuk hidup di masyarakat, Memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan melalui belajar secara mandiri dalam rangka membangun masyarakat belajar, Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan akademik.

Tujuan-tujuan tersebut semestinya menghasilkan manusia yang memiliki kriteria handal, lulusan yang memiliki integritas tinggi, manusia yang cakap dan kreatif (performance).⁷⁷ Madrasah sangat menonjol nilai religius masyarakatnya. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan barat.⁷⁸ Madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan dibawah Menteri Agama.⁷⁹

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kebijakan pemerintah terhadap Madrasah masih bersifat umum layaknya pendidikan lainnya. Pendidikan madrasah tidak dikelola oleh pendidikan nasional, namun lembaga madrasah dikelola oleh lembaga pendidikan dibawah Menteri Agama. hal ini dikarenakan pendidikan nasional menganut sistem keagamaan yang bersifat umum, sedangkan Madrasah menganut sistem keagamaan Islam yang bersifat menyeluruh dan sistematis.

⁷⁷ Abdurrahim, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004 Untuk Madrasah Aliyah...*, h. 5-6.

⁷⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 46.

⁷⁹ Maksum Muktar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h.78.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.¹

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistik* adalah penelitian yang berkarakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.²

Penulis menerapkan kualitatif karena sifatnya yang menekankan realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila

¹ Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), cetakan ke-3, h. 174.

berhadapan dengan kenyataan, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan *setting*.³

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, mulai dari masyarakat secara umum, seperti siswa/mahasiswa, petani, pedagang maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁴ Subjek penelitian yang penulis kaji adalah siswa di MAN 3 Aceh Besar.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data.

Menggunakan peneliti sebagai instrument mempunyai banyak keuntungan. *Pertama*, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada objek/subjek yang ditelitinya. *Kedua*, peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi dan peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian.

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 28.

⁴Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dalam skripsi ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah di MAN 3 Aceh Besar, Indrapuri, di jalan: Jln. B. Aceh-Medan Km, 24,5 Simpang Krueng Jreu, Indrapuri, Aceh Besar, Kode Pos 23363.

Penulis memilih di tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena letaknya sangat strategis dan mudah di jangkau. Berdasarkan observasi awal juga menjadi alasan lain, karena melihat sekolah tersebut masih ada siswa yang rendah moralnya.

D. Sumber Data

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan terprogram maka harus ditentukan pendekatan yang sesuai untuk mendapatkan dan mengolah data yang dibutuhkan. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder dan data tersier. Data primer adalah “informasi yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara, angket maupun dengan menggunakan alat-alat lainnya. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat-alat lainnya.”⁵

Adapun data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari wawancara dan angket. Wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah MAN 3 Aceh Besar

⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 87.

dan pihak kesiswaan. Sedangkan angket diberikan kepada 10 siswa yang menempuh pendidikan di MAN 3 Aceh Besar.

Data sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh dari bahan kepustakaan, “data sekunder merupakan informasi yang didapat dari bahan bacaan”.⁶ Data sekunder adalah data yang bersumber dari bahan bacaan kepustakaan.⁷ Termasuk data sekunder seperti laporan, dokumentasi dan lain-lain. Adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumen, seperti data siswa, guru dan data keadaan tempat penelitian.

Sebagai penunjang penulis juga menggunakan data tersier. Data tersier dalam penelitian ini dimaknakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data tersier dilakukan dengan merujuk kepada kamus-kamus dengan menggunakan tiga jenis data tersebut maka pembahasan dan penelitian dalam kripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁸ Adapun yang menjadi subjek penelitian pada skripsi ini dikhususkan kepada siswa kelas XI MAN 3 Aceh Besar yang berjumlah 160 siswa, karena jika pengambilan subjek kelas X mereka masih dalam masa orientasi

⁶S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 143.

⁷ Joko Subagyo, *Metode Dalam Teori...*, h. 88.

⁸Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

sekolah, sedangkan jika diambil subjek kelas XII mereka sudah memasuki tahap persiapan ujian Nasional, serta pihak guru 47 orang dan pihak tata usaha di MAN 3 Aceh Besar.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara *representatif* atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Menurut Burhan Bungin, dalam pengumpulan *sampling* yang sangat menentukan adalah informan kunci. Untuk memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk mudah menggali informasi, karena pengambilan sampel secara acak dianggap tidak relevan, hal ini disebabkan semakin banyaknya sampel yang homogen maka semakin kecil jumlah sampel yang dibutuhkan. Jika dalam pengumpulan data tidak ada lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan data dianggap selesai.⁹

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 4 orang guru sebagai guru pengajar sekaligus pihak yang berwenang di sekolah MAN 3 Aceh Besar, dan 10 orang dari perwakilan siswa kelas XI. Pengambilan 14 orang sampel diantaranya 4 orang guru yang bekerja di organisasi sekolah MAN 3 Aceh Besar dengan alasan 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Waka Kurikulum, 1 orang Waka Kesiswaan, 1 orang bimbingan konseling yang mengetahui seluk beluk tentang sekolah, siswa, dan berbagai aturan yang telah ditetapkan sekolah MAN 3 Aceh Besar. Sampel 10 siswa kelas XI yang saat ini sedang menempuh pendidikan diantaranya 5 yang berkecimpung di

⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

organisasi dan 5 diantaranya siswa biasa, tujuan pengambilan 2 jenis siswa ini untuk mengetahui berapa lama mereka yang berorganisasi kesiswaan mengetahui pergaulan saat ini serta bagaimana respon mahasiswa yang tidak berorganisasi mengenai pergaulan saat ini. Pengambilan sampel yang berbeda bertujuan menghindari sampel yang homogen yang menyebabkan tidak adanya variasi data.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci.

Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat di tunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencanaan, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti

harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.¹⁰Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian pada tanggal 27 Juni 2019. Karena itu, untuk menyimpulkan data secara komprehensif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan supaya sesuai dengan keadaan sebenarnya.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang *objektif* dalam *survei* penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹ Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.¹² Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di sekolah MAN 3 Aceh Besar. Yang menjadi fokus pengamatan adalah bagaimana peranan guru dalam membina moralitas siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan 4 guru yang bekecimpung di organisasi sekolah dan 10 siswa kelas XI sekolah MAN 3 Aceh Besar.

¹¹Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

¹²S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

3. Angket

Angket ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket terbuka yang ditujukan kepada siswa sekolah MAN 3 Aceh Besar yang menjadi objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan olah data dengan menggunakan metode deskriptif sesuai dengan yang dipaparkan responden didalam angket secara tertulis.

4. Dokumentasi

Penggunaan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis baik itu berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah atau agenda, foto, dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian yang mendukung kelengkapan data. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum sekolah MAN 3 Aceh Besar.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur akibat proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

Sedangkan untuk penyeragaman penulisan, teknik yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “*Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2016.

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 89.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian tersebut, maka peneliti menanyakan kembali kepada partisipan tentang hasil yang didapat dan menanyakan kebolehan untuk menulis hasil tersebut. Teknik yang digunakan untuk membuktikan kebenaran data yaitu melalui perpanjangan keikutsertaan, pengamatan, triangulasi, pengecekan dengan teman sejawat dan kecukupan referensial.

J. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari ketua prodi, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus

terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih lugas dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis*, yaitu mengklarifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

¹⁴Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cetakan ke- 20, h. 330.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN 3 Aceh Besar

1. Sejarah Singkat MAN 3 Aceh Besar

MAN Indrapuri adalah sekolah tingkat Aliyah yang berdiri sejak tahun 1993. Sekolah ini mendapatkan peringkat B (baik) dalam akreditasi sekolah. Sementara Keadaan fisik MAN Indrapuri termasuk ke dalam kategori sekolah yang baik, karena memiliki bangunan yang masih cukup kokoh. MAN Indrapuri memiliki luas tanah sebesar 8800 m² dengan dilengkapi beberapa bangunan yang digunakan sebagai beberapa kelas, kantor guru, LAB (Bahasa, IPA, Komputer), mushalla, serta bangunan lain yaitu perpustakaan. MAN Indrapuri dikelilingi oleh sawah, kantor camat, pasar rabu dan sabtu (pekan).

Lingkungan sekolah yang letaknya cukup jauh dari jalan raya juga membuat suasana belajar menjadi lebih tenang dan kondusif karena jauh dari suara bising kendaraan. Sehingga, dapat mendukung dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Visi dan Misi MAN 3 Aceh Besar

a. Visi

- 1) Terwujudnya generasi muslim yang berkualitas dalam menerapkan Ipteq dan Serta menghadapi era modernisasi.

b. Misi

- 1) Membentuk Generasi yang bertaqwa kepada Allah S.W.T
- 2) Mewujudkan Generasi yang berilmu pengetahuan terampil dan mandiri

- 3) Membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah dan memiliki kepedulia social
- 4) Membina generasi yang memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat
- 5) Meningkatkan prestasi kerja yang dilandasi dengan kekeluargaan dan keteladanan akhlaku karimah.
- 6) Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri

3. Daftar Nama Guru dan Pegawai MAN 3 Aceh Besar

Tabel 4.1. Daftar Nama Guru dan Pegawai MAN 3 Aceh Besar

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1	Arjuna, S.Pd, M.Pd	Kimia
2	Drs. M. Yusuf	Penjaskes
3	Muhammad Najib, S.Pd	Sosiologi
4	Dra. Zuhrawati	Matematika
5	Rosimah, S.Pd	Prakarya
6	Dra. Nuraidat	Geografi
7	Dra. Ruhaidar	Biologi dan
8	Ramli, S.Ag	Prakarya
9	Marlina, S.Pd	Bahasa Inggris
10	Zurni, S.Pd	Fikih, SKI
11	Dra. Khairani A. Hamid	Matematika
12	Kamarullah, S.Ag., M.Pd	Bahasa Indonesia
13	Mahyuni, S.Pd	Kepala TU
14	Drs. Syahrul Ismail	Biologi
15	Nurzahri, S.Pd	Fisika
16	Hasanusi, S.PdI	Ekonomi
17	Fakrizan, S.Pd	Aqidah Akhlak
18	Fitriah, S.Ag	PAI
19	Azwir, S.PdI., M.Ag	Bahasa Indonesia
20	Sibran, S.Pd	Biologi
21	Nurma, S.Pd	Fisika
22	Drs. Armansyah, S.PdI	Bahasa Inggris

23	Ainal Mardiah, S.Pd	Bahasa Arab
24	Zidna, S.PdI	Ekonomi dan
25	Asmaydar Fona, S.E	Prakarya
26	Iswandi, S.Sos	Staf Tu
27	Dra. Samsinar	PPKN
28	Arbayah, S.PdI	Pendidikan
29	Nurul Adha, S.Pd	Agama
30	Suwarni, S.Pd	Matematika
31	Novi Fitria, S.Pd	Geografi
32	Zahratun Nafis, S.Pd	Bahasa Inggris
33	Eva Yanti, S.PdI	Fisika
34	Rita Zurrahmi, S.Pd	Quran Hadist
35	Yusra Yani, S.Pd	Staf Perpustakaan
36	M. Ridoillah	Bimbingan
37	Erminatia, A.Md	Konseling
38	Rika Zahara, A.Md	Kesenian
39	M. Akhiri	Staf TU
40	Fauzan Aslam	Satpam
41	Arisna, S.Ip	Penjaga Sekolah
42	Bahron	Staf Perpustakaan
43	Haris Satria	Staf TU
44	Hidayatullah, S.PdI	Penjaskes
45	Diswati, S.Pd	Bahasa Arab
46	Khairina, S.Pd	Staf Perpustakaan

Hasil dokumentasi di MAN 3 Aceh Besar Tahun Ajaran 2018-2019

4. Sarana dan Pra Sarana MAN 3 Aceh Besar

Tabel 4.2. Sarana dan Pra Sarana MAN 3 Aceh Besar

No	Ruang	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Laboratorium IPA	1	Memadai
2	Ruang Lab Bahasa/Komputer	1	Memadai
3	Ruang Perpustakaan	1	Memadai
4	Ruang PIKRR	1	Memadai
5	Mushalla	1	Memadai
6	Ruang Kepala Sekolah	1	Memadai
7	Ruang TU	1	Memadai
8	Ruang Dewan Guru	1	Memadai
9	Ruang BK	1	Memadai

10	Ruang Serba Guna/Aula	-	Tidak ada
11	Ruang Kelas	14	Memadai
12	Toilet Guru	1	Memadai
13	Toilet Siswa	3	Memadai
14	Dapur	1	Memadai
15	Lapangan Voly	1	Memadai
16	Ruang UKS	1	Memadai
17	Lapangan Basket	1	Memadai
18	Ruang Kesenian	1	Memadai

Hasil dokumentasi di MAN 3 Aceh Besar Tahun Ajaran 2018-2019

5. Profil Guru dan Siswa

a. Profil Guru dan Tenaga Kepegawaian MAN 3 Aceh Besar

Tabel 4.3. Profil Guru dan Tenaga Kepegawaian MAN 3 Aceh Besar

Rekapitulasi	Banyak Guru		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kepala Sekolah	1	-	1
Guru Tetap	10	14	24
Guru Tidak Tetap	2	10	12
KTU	1	-	1
Staf TU	1	-	1
Pegawai Tidak Tetap	1	4	5
Satpam	1	-	1
Penjaga Sekolah	1	-	1
Jumlah	19	28	46

Hasil dokumentasi di MAN 3 Aceh Besar Tahun Ajaran 2018-2019

b. Profil Siswa Kelas X

Tabel 4.4. Profil Siswa Kelas X MAN 3 Aceh Besar

Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X MIA-1	10	16	26
X MIA-2	6	11	17
X MIA-3	5	20	25
X IS-1	21	4	25
X IS-2	13	14	27

Total	55	65	120
-------	----	----	-----

Hasil dokumentasi di MAN 3 Aceh Besar Tahun Ajaran 2018-2019

c. Profil Siswa Kelas XI MAN 3 Aceh Besar

Tabel 4.5. Profil Siswa Kelas XI MAN 3 Aceh Besar

Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XI MIA-1	6	21	27
XI MIA-2	5	23	28
XI IS-1	10	16	26
XI IS-2	7	20	27
Total	28	80	108

Hasil dokumentasi di MAN 3 Aceh Besar Tahun Ajaran 2018-2019

d. Profil Siswa Kelas XII MAN 3 Aceh Besar

Tabel 4.6. Profil Siswa Kelas XII MAN 3 Aceh Besar

Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XII IPA-1	-	24	24
XII IPA-2	12	13	25
XII IPA-3	11	16	27
XII IPS-1	19	8	27
XII IPS-2	7	16	23
Total	49	77	126

Hasil dokumentasi di MAN 3 Aceh Besar Tahun Ajaran 2018-2019

e. Rekapitulasi Jumlah Siswa MAN 3 Aceh Besar

Tabel 4.7. Rekapitulasi Jumlah Siswa MAN 3 Aceh Besar

Kelas	Frekuensi Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
X	5	55	65	120
XI	4	28	80	108
XII	5	49	77	126
Jumlah	14	132	222	354

Hasil dokumentasi di MAN 3 Aceh Besar Tahun Ajaran 2018-2019

B. Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar

Kerusakan moral generasi saat ini sangat memprihatinkan, karena bagaimana bisa suatu bangsa maju dan berkembang jika generasi telah rusak. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki tatacara atau strategi tersendiri dalam membina kembali dan membangun kembali moral siswanya. Menurut Azwir, pembinaan moral yang telah rusak harus menempuh berbagai tahap dalam membuat kembali baik, diantaranya dengan cara pemberian nasehat, peringatan, sanksi, kemudian tahap akhir pemanggilan orangtua. Tahap-tahap ini akan terus berlanjut jika tahap pertama tidak mempan atau tidak di hiraukan.¹

Pembinaan moral siswa yang masih bisa diubah atau diperbaiki biasanya hanya sampai kepada fase peringatan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fitriah, ia mengatakan bahwa dalam menghadapi siswa yang moralnya melenceng dari aturan biasanya kami hanya memberikan peringatan dan berubah, namun itu hanya apabila moralnya masih bisa diubah atau di bentuk, jika sudah berlebihan maka itu sudah menjadi urusan guru konseling.²

Mengenai hukuman apa yang harus dilalui bagi pelanggaran aturan, maka guru MAN 3 Aceh Besar memiliki jenis aturan tersendiri, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Azwir, ia mengatakan ada

¹ Hasil Wawancara dengan Azwir, salah seorang guru Fiqih di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 8 Januari 2019.

² Hasil wawancara dengan Fitriah, salah seorang guru Aqidah Akhlak di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 8 Januari 2019.

beberapa jenis hukuman bagi siswa yang melanggar aturan diantaranya dengan diberikan hafalan surah-surah pendek atau do`a-do`a tertentu.³

Rina Maulida selaku siswa juga mengatakan bahwa ada di antara teman kami mendapat hukuman karena sering mengejek dan hampir terjadi perkelahian, dia disuruh menghafal surat ar-Rahman oleh pak Azwir dan di stor saat jam istirahat, meskipun sifat suka mengejek tidak hilang total, setidaknya sudah berkurang dan agak sedikit terjaga.⁴ Senada dengan dengan temannya, Edi darmawan juga mengatakan bahwa, terkadang ada di antara kami yang suka membuat onar di kelas hingga menimbulkan keributan hingga membuat guru yang mengajar di samping menjadi terganggu, kemudian datang oihak piket memberikan peringatan dan bahkan disuruh mencatat sampai habis jam pelajaran.⁵

Senada dengan Azwir, Arjuna selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa pelanggaran moralitas memang ada, namun yang dihadapi oleh guru hanya kasus pelanggaran moral yang rendah dan masih dapat diubah seperti ribut dikelas, menghina, melecehkan sesama teman atau *bully* dan sejenisnya. Namun jika pelanggaran moralitas itu berbentuk pelanggaran berat seperti merokok, bolos sekolah, membuat keributan atau hal yang membuat terjadinya perkelahian, maka

³ Hasil Wawancara dengan Azwir, salah seorang guru Fiqih di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 8 Januari 2019.

⁴ Hasil Wawancara dengan Rina Maulida, salah seorang siswa kelas XI di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 12 Januari 2019.

⁵ Hasil Wawancara dengan Edi Darmawan, salah seorang siswa kelas XI di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 12 Januari 2019.

pelanggaran seperti ini akan di hadapi oleh pihak konseling, orangtua, bahkan saya sendiri selaku kepala sekolah akan bertindak.⁶

Selain pendapat kepala sekolah, Yusra Yani memberikan pendapat yang hampir sama, ia mengatakn bahwa pelanggaran moral tingkat rendah seperti ribut di kelas dan saling membuli memang sering kita dapati, namu hal tersebut bisa diatasi oleh guru kelas tersendiri dengan memberikan peringatan dan hukuman yang mendidik seperti diberikan tugas mencatat dan menghafal. Namun jika tingkat pelanggaran moral siswa bertambah maka itu urusan kami selaku BK, pelanggaran yang sering kami hadapi adalah siswa yang merokok dan berkelahi. Biasanya kami memberikan pembinaan dan pengarahan keagamaan, dan jika hal ini tidak mempan kami akan memberikan surat pemanggilan orang tua, jika tidak mempan juga maka kami akan dikeluarkan dari sekolah dengan izin kepala sekolah.⁷

Dari informasi narasumber tersebut di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa MAN 3 Aceh Besar memiliki strategi dalam pembinaan moral bagi siswanya, satrategi tersebut memiliki tahapan tersendiri tergantung tingkat pelanggaran moral yang dilakukan oleh peserta didik. Jika pelanggaran ringan seperti kasus bully membuli, maka akan ditangani oleh guru kelas masing masing dengan cara pemberian tugas catatan hingga hafalan. Namun bedahalnya jika pelanggaran moralitas berat, seperti kasus merokok, bolos sekolah hingga perkelahian, maka kasus ini akan ditangani oleh pihak konseling

⁶ Hasil Wawancara denga Arjuna, selaku kepala sekolah di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 2 Januari 2019.

⁷ Hasil Wawancara deng Yusra Yani, selaku bimbingan konseling di MAN 3 Aceh Besae pada tanggal 2 Januari 2019.

dengan cara peringatan, hukuman, pemanggilan orang tua, hingga dikeluarkan dari sekolah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penurunan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar.

Kerusakan moral siswa saat ini memang menjadi hambatan terbesar dalam mencetak generasi Islami, karena agama yang suci ini sulit diterima apabila ditanamkan pada generasi yang moralitasnya rusak. Kita juga harus mempelajari faktor-faktor terjadinya perubahan moral sebagai bahan untuk mencegah dan mengatasinya. Di antara faktor-faktor tersebut, Arjuna mengatakan bahwa faktor lingkungan sangatlah berpengaruh, karena kebanyakan perubahan moral dan tingkahlaku siswa berasal dari lingkungan dimana dia tumbuh dan berkembang.⁸

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa ada oknum siswa MAN 3 Aceh Besar yang memiliki moral rendah akibat lingkungan tempat tinggalnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Yusra Yani yang menyatakan bahwa, perubahan moral siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, saya pernah mendapati oknum siswa MAN 3 Aceh Besar saat hendak ke sekolah merokok dengan teman-temannya di jalanan kampungnya. Namun saat di sekolah saya mencoba menasehati dan memberikan solusi kepadanya yang *Alhamdulillah* berubah total.⁹

Berbeda halnya dengan Azwir, ia berpendapat bahwa faktor yang saat ini menjadi perubahan moral siswa secara derastis adalah

⁸ Hasil Wawancara dengan Arjuna, selaku kepala sekolah di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 2 Januari 2019.

⁹ Hasil Wawancara dengan Yusra Yani, selaku bimbingan konseling di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 2 Januari 2019.

penyalahgunaan teknologi, ada dikalangan siswa yang bermain larut malam di *warnet* (Warung Internet) hingga malam hari, bahkan tidak mengganti pakaian sekolahnya terlebih dahulu. Saya berusaha mendatangi keluarganya untuk membantu agar anak tersebut tidak terlalu lalai, dan hasilnya anak berubah walaupun terkadang dia tidak aktif di kelas.¹⁰

Senada dengan Azwir terkait faktor perubahan moral siswa, Fitriah juga mengatakan bahwa internet yang tidak terbatas menjadi pusat terjadinya kekacauan moral bagi siswa, ia juga menambahkan bahwa terkadang memang kurangnya moral dan akhlak siswa juga disebabkan oleh orangtua, anaknya tidak disuruh mengaji atau ke tempat keagamaan, sehingga mereka pada malamharinya keluyuran. Beliau juga menambahkan bahwa jika orang tua hanya mengharapkan perubahan perilaku anaknya dari sekolah hanya 50% yang didapat, karena lebih banyak waktu dirumah daripada di sekolah.¹¹

Peneliti juga melihat sendiri kelakuan oknum siswa dari sekolah tersebut yang merokok di kampungnya, selain itu peneliti juga melihat oknum siswa di warung internet (WarNet) saat sore hari namun tidak berpakaian sekolah, mereka merokok dan bermain game online.¹²

Dari pernyataan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa dua faktor yang mempengaruhi moral siswa MAN 3 Aceh Besar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Azwir, salah seorang guru Fiqih di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 8 Januari 2019.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Fitriah, salah seorang guru Aqidah Akhlak di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 8 Januari 2019.

¹² Hasil Observasi peneliti pada tanggal 12 Januari 2019.

mempengaruhi moralitas siswa diantaranya ketidakpedulian orangtua terhadap keagamaan anak, sedangkan faktor eksternalnya disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal siswa dan penyalahgunaan internet

3. Problematika yang dihadapi Guru Serta Solusi dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar

Mengatasi moralitas siswa yang rendah memang menjadi problema tersendiri bagi para pendidik, mereka harus bekerja keras selain mengajar. Dalam hal ini, para guru MAN 3 Aceh Besar memiliki problema tersendiri dalam membina moralitas siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh azwar, ia mengatakan bahwa mengatasi moral siswa yang rendah memerlukan upaya yang sangat rumit, kami harus bekerja dua kali di samping menyiapkan bahan pelajaran.¹³ Selain itu, kerusakan moral pada salasatu siswa dapat membuat siswa yang lainnya ikut-ikutan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arbayah. Ia mengatakan bahwa terkadang kita sering menghadapi masalah yang sama dengan murid yang berbeda, misalnya ada di antara siswa yang suka membuli temannya, setelah masalah murid ini selesai maka sering terjadi kesinambungan membuli antara murid yang lain dengan masalah yang sama.¹⁴

Selain dalam problema *bully* antar siswa, problema yang lain jauh lebih berat adalah menghadapi anak atau korban yang terkena *bully* tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusra Yani, ia mengatakan bahwa pada dasarnya bukan pelaku *bully* yang susah

¹³ Hasil Wawancara dengan Azwir, salah seorang guru Fiqih di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 8 Januari 2019.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Fitriah, salah seorang guru Aqidah Akhlak di MAN 3 Aceh Besar pda tanggal 8 Januari 2019.

diatasi, namun korban dari *bully* tersebut yang terkadang hilang jati dirinya dalam bergaul, dia memilih menyendiri dan diam. Ia juga menambahkan bahwa mengenai oknum *bully* dapat di atasi dengan diberikan pengarahan, dan bila tidak dihiraukan maka akan kita kenakan hukuman.¹⁵

Pemberian hukuman atau *punishment* serta pembinaan karakter merupakan jalan dari masalah di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Arjuna. Ia berpendapat bahwa memang dalam menertipkan aturan khususnya pelanggaran moral harus diterapkan hukuman, namun hukuman tersebut hanya untuk mendidik dan membirikan efek jera kepada sipelaku.¹⁶ Senada dengan Arjuna, Yusra Yani juga berpendapat berpendapat bahwa hukuman yang sering kami berikan pada oknum siswa yang melanggar adalah hukuman yang mendidik seperti mencatat sesuatu, memberikan pengarahan saat jam istirahat, menyuruh menghafal ayat ataupun do`a tertentu, dan lain-lain tergantung pelanggaran apa yang diperbuatnya.¹⁷

Pelanggaran moral kasus berat akan ditangani dalam bentuk yang berat pula namun juga mendidik bagi siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arjuna, ia mengatakan bahwa pelanggaran berat seperti kasus merokok dandan kasus bolos sekolah itu juga akan kita beri hukuman yang mendidik seperti melakukan gotong royong dan

¹⁵ Hasil Wawancara deng Yusra Yani, selaku bimbingan konseling di MAN 3 Aceh Besae pada tanggal 2 Januari 2019.

¹⁶ Hasil Wawancara denga Arjuna, selaku kepala sekolah di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 2 Januari 2019.

¹⁷ Hasil Wawancara deng Yusra Yani, selaku bimbingan konseling di MAN 3 Aceh Besae pada tanggal 2 Januari 2019.

pemberian skors sekolah, tujuannya agar siswa merasa bahwa tindakan yang mereka lakukan itu salah, pemberian skors juga memberikan efek kesadaran orang tua bahwa anaknya diskors karena adanya pelanggaran.¹⁸

Mengatasi pergeseran moral siswa tidak lepas pula dari kerja sama pihak dari luar sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusra Yani. Ia mengatakan bahwa kami pihak sekolah senantiasa selalu bekerja sama dengan orang tua wali murid terkhusus bagi siswa yang memiliki problema pelanggaran moral untuk berkonsultasi terkait perubahan yang terjadi. Selain itu, peran masyarakat juga sangat membantu dan bekerja sama dalam memberikan info terhadap oknum siswa yang melanggar.¹⁹

Senada dengan Yusra Yani, hal yang sama juga diungkapkan oleh Arjuna yang mengatakan bahwa pihak sekolah juga bekerja sama dengan masyarakat, selain itu pihak berwajib juga menjadi peran penting dalam mengatasi pergeseran moral siswa, mereka sering melakukan patroli wilayah dan menangkap anak yang bolos sekolah dan mengembalikannya ke sekolah.²⁰

Dari pembahasan narasumber di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, terdapat problema yang dihadapi oleh guru pada kasus *bully* yang berkelanjutan sehingga menimbulkan masalah yang berkepanjangan, namun maslah ini dapat diatasi dengan pemberian

¹⁸ Hasil Wawancara deng Arjuna, selaku kepala sekolah di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 2 Januari 2019.

¹⁹ Hasil Wawancara deng Yusra Yani, selaku bimbingan konseling di MAN 3 Aceh Besae pada tanggal 2 Januari 2019.

²⁰ Hasil Wawancara deng Arjuna, selaku kepala sekolah di MAN 3 Aceh Besar pada tanggal 2 Januari 2019.

punishment bagi pelanggar berupa hukuman yang mendidik serta pembinaan karakter. Selain itu, pelanggaran berat menjadi hal yang susah diatasi karena tidak langsung ditemukan oknum siswa bersangkutan. Namun seiring berjalan waktu dan bantuan dari berbagai pihak terutama orangtua wali, masalah pelanggaran berat ini dapat diatasi walaupun dalam waktu yang relatif lama. Pelanggaran berat ini memiliki tahap pengendalian yang ditangani oleh pihak konseling dengan cara peringatan, hukuman, pemanggilan orang tua, hingga dikeluarkan dari sekolah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian mengenai “Peran Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar”, berdasarkan hasil penelitian lapangan maka peneliti dapat menuliskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Pembinaan Moralitas Siswa di MAN 3 Aceh Besar memiliki dua jenis. Jika pelanggaran ringan seperti kasus *bully*, maka akan ditangani oleh guru kelas masing-masing dengan cara *punishment* dan pembinaan karakter. Apabila pelanggaran moralitas berat, seperti kasus merokok, bolos sekolah hingga perkelahian, maka kasus ini akan ditangani oleh pihak konseling dengan cara peringatan, hukuman, pemanggilan orang tua, hingga dikeluarkan dari sekolah.
2. Ada faktor yang mempengaruhi moral siswa MAN 3 Aceh Besar, diantaranya faktor internal seperti ketidak pedulian orangtua terhadap anaknya dalam bidang agama. Sedangkan faktor eksternal di antaranya lingkungan tempat tinggal dan penyalahgunaan internet.
3. Problema yang dihadapi oleh guru pada kasus ringan seperti *bully* dapat diatasi dengan pemberlakuan *punishment* dan pembinaan karakter bagi pelanggar. Mengenai pelanggaran berat seperti bolos sekolah, merokok, dan tindakan kekerasan dapat diatasi dengan cara peringatan, hukuman, pemanggilan orang tua, hingga dikeluarkan dari sekolah.

B. Saran

1. Strategi guru dalam pembinaan moralitas siswa yang dilakukan di MAN 3 Aceh Besar memang sudah memadai. Mengatasi pelanggaran moral siswa, seorang guru seharusnya menguasai lebih banyak cara, mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik tersendiri dan pastinya tidak semua pelanggaran moral peserta didik dapat di atasi dengan cara yang sama.
2. Saat ini faktor-faktor pergeseran moral yang terdapat di MAN 3 Aceh Besar adalah faktor lingkungan tempat tinggal, penyalahgunaan internet, dan ketidak pedulian orangtua terhadap anaknya dalam bidang agama. Namun perlu diingat bahwa faktor pergeseran moral akan terus bertambah seiring berkembangnya zaman, belum lagi kasus narkoba yang saat ini semakin berkembang.
3. Problema *bully* yang berkelanjutan dihadapi dengan hukuman atau *Punishment*. Seharusnya guru memahami terlebih dahulu karakteristik siswa dengan ilmu pedagogik, tidak serta-merta memberinya hukuman. Selain itu kasus penemuan pelanggaran moral berat yang *relative* lama juga menjadi permasalahan, seharusnya pihak sekolah melakukan aksi cepat dalam menangani kasus ini dengan berupaya mengontrol kehadiran siswa, sehingga bila siswa bila siswa bolos dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hamka, Aziz, 2012. *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Abdul, Imam, Mukmin Saadu. 2006. *Meneladani Akhlaq Nabi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abidin Ibnu Rusd. 1991. *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afdlal, Muhammad, 2018. *Problematika Pergaulan Bebas terhaap Moralitas Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh” Skripsi*. Banda Aceh: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Akhyak. 2005. *Profil Pendidikan Sukses*, Surabaya: Elkaf.
- Al ghozali. 1986. *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, cet. Ke-I, terj: Moh. Rifai.
- Al-Ghozali, Abu Hamid. 1979. *Ihya’Ulumudin*, Ismail Ya’qub: Faizin
- An-Nahwali, Abdurrahaman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As. Asmaran, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press, cet. Ke-I.
- Asri. C, Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Azra, Azymrdi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam trasisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.

- B. Hamzah, Uno. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-III.
- Bahri, Syaiful Djannah. 2010. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bakar, Osman. 2008. *Tahwid and Science: Islamic Perspectives on Religion and science*. Bandung: Pustaka Hidayah, Edisi kedua dan Revisi, terj. Yulianto Liputo
- Basrowi, dkk. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri., t.th. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarsa, Singgih. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. Ke-XII.
- Humalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Psikologis Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- _____. 2010. *Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Jakarta: Mandar Maju.
- Jalaludin, dkk. 1999. *Filsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Karel, A. Steenbrink. 1991. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al-Qura'an Terjemahan dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Kusnandar. 2005. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexi J Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke- 20.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul., ddk. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanimus.
- Margono. S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimah, D, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif, cet. Ke-VIII.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, cet. II.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

- Miskawaih, Ibn 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, cet. Ke-II, terj: Helmi Hidayat.
- Muktar, Maksum. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mulyasa. E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid. 2009. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, Hadari, dkk. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, cet. Ke-3.
- Ngalim. M, Purwanto. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. Ke-11.
- Purwakania. B, Aliah Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Ngalim. 1988. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qayyim, Ibnu., t.th. *'Awn al-Ma'bad Syarh Sunan Abi Dawud*, jilid II.
- Rahayu, Gusni. 2015. *Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauww. Skripsi*. Yogyakarta: jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rembagy, Mustafa. 2008. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variable-Variabel*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmad, Ali. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sahertian, Piet. 1994. *Profesi Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samana. A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius
- Simanjuntak, Pasaribu. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Soekanto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarji. K. 2007. *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*. Jakarta: Indra Jaya.
- Sumitro, dkk., 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suyanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Syatori, Toto Nasehudin, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. A. R., dkk. 2009. *Kebijakan Pendidikan; Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-II.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Asep, ismail. 2005. *Tasauf*. Jakarta: Pusat Studi Wanita.
- Usman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Uzer. Moh, Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wirawan. 2002. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan dan UNHAMKA Press.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publisng.
- Zuhairini, dkk. 1997. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.

_____. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



INSTRUMEN PENELITIAN

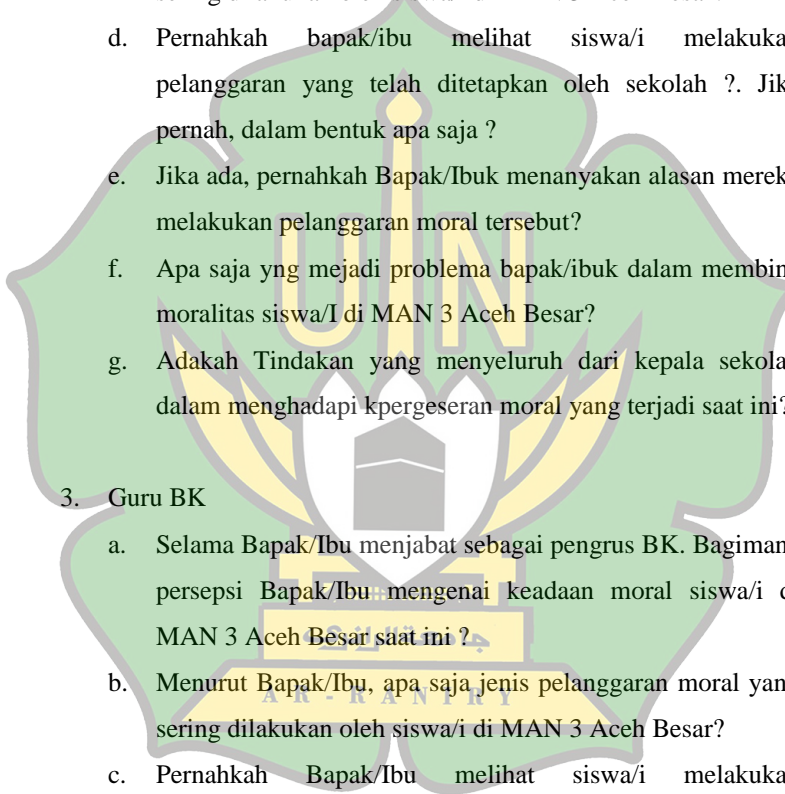
A. Instrumen Wawancara

1. Kepala Sekolah

- a. Selama bapak/ibu menjabat menjadi kepala sekolah, bagaimana persepsi Bapak/Ibu mengenai keadaan moralitas siswa/i di MAN 3 Aceh Besar?
- b. Menurut Bapak/Ibu, apa saja jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa/i di MAN 3 Aceh Besar ?
- c. Pernahkah bapak/ibu melihat siswa/i melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh sekolah ?. Jika pernah, dalam bentuk apa saja?
- d. Apa yang Bapak/Ibu lakukan sebagai kepala sekolah, jika mendapati siswa/i MAN 3 Aceh Besar melakukan pelanggaran tersebut ?
- e. Apakah ada peraturan khusus dari MAN 3 Aceh Besar sebagai tambahan peraturan pemerintah guna membasmi rendahnya moral yang terjadi dikalangan siswa/i saat ini ?
- f. Selama Bapak/Ibu menjabat sebagai kepala sekolah. Apakah yang menjadi permasalahan atau problema yang bapak hadapi terkait pergeseran moral siswa/i?
- g. Jika ada, apa solusi dan sanksi yang sekolah ini sendiri tetapkan khusus untuk pergaulan pelanggaran moral ini?

2. Guru Kelas

- a. Sudah berapa lama Bapak/Ibuk mengajar di MAN 3 Aceh Besar?

- 
- b. Selama bapak/ibu menjabat sebagai pengajar, bagaimana persepsi bapak/ibu mengenai keadaan moral siswa/i di MAN 3 Aceh Besar saat ini ?
 - c. Menurut bapak/ibu, apa saja jenis pelanggaran moral yang sering dilakukan oleh siswa/i di MAN 3 Aceh Besar?
 - d. Pernahkah bapak/ibu melihat siswa/i melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh sekolah ?. Jika pernah, dalam bentuk apa saja ?
 - e. Jika ada, pernahkah Bapak/Ibuk menanyakan alasan mereka melakukan pelanggaran moral tersebut?
 - f. Apa saja yang menjadi problema bapak/ibu dalam membina moralitas siswa/i di MAN 3 Aceh Besar?
 - g. Adakah Tindakan yang menyeluruh dari kepala sekolah dalam menghadapi kpergeseran moral yang terjadi saat ini?

3. Guru BK

- a. Selama Bapak/Ibu menjabat sebagai pengurus BK. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu mengenai keadaan moral siswa/i di MAN 3 Aceh Besar saat ini ?
- b. Menurut Bapak/Ibu, apa saja jenis pelanggaran moral yang sering dilakukan oleh siswa/i di MAN 3 Aceh Besar?
- c. Pernahkah Bapak/Ibu melihat siswa/i melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh sekolah?. Jika pernah, dalam bentuk apa saja?
- d. Apakah problematika yang bapak/ibu hadapi sebagai guru BK dalam menghadapi pergeseran moral siswa/i di MAN 3 Aceh Besar?

- e. Apakah ada upaya atau solusi dari sekolah dan guru dalam menyelesaikan rendahnya moral siswa/i?

B. Angket

Nama :

NIS :

Jawablah pertanyaan di bawah ini yang menurut anda sesuai dengan fakta. Kejujuran anda sangat kami hargai. Data pribadi anda kami lindungi untuk kenyamanan bersama.

1. Menurut saudara, apa yang dimaksud dengan moral?

.....
.....
.....

2. Menurut saudara, moral siswa di MAN 3 Aceh Besar sekarang, apakah sudah mulai rusak atau mengalami pergeseran?

.....
.....
.....

3. Menurut saudara, jenis pelanggaran moral apa saja yang selama ini terdapat di MAN 3 Aceh Besar?

.....
.....
.....

4. Menurut saudara, apakah pergeseran moral dapat membuat motivasi belajar meningkat?

.....
.....
.....

5. Apakah anda pernah melakukan pelanggaran moral?

.....
.....
.....

6. Menurut saudara, apakah ada peraturan di MAN 3 Aceh Besar mengenai pelanggaran moralitas?

.....
.....
.....

7. Selama anda sekolah, apakah ada dari pihak sekolah ataupun para guru melakukan tindakan langsung untuk mencegah pelanggaran moralitas?

.....
.....
.....

8. Apa saja jenis pelanggaran moral yang sering terjadi di sekolah MAN 3 Aceh Besar?

.....
.....
.....



C. Pedoman Observasi

Tanggal Observasi :

No	Indikator/Aspek yang diamati	Realisasi		Ket
		Ya	Tidak	
1.	Pelanggaran Moralitas a. Bully antar siswa b. Bolos sekolah c. Merokok			
2.	Tindakan/solusi oleh guru dalam mengatasi pelanggaran moralitas siswa a. Punishment b. Nasehat c. Lembaga keagamaan			
3.	Problema yang dihadapi guru dalam mengatasi moralitas siswa yang rendah a. Perbedaan karakter siswa b. Siswa yang keras kepala c. Ketidak efektifnya punishment			

جامعة الرانيري

AR - RANIRY